

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Dari pengamatan yang peneliti lakukan mengenai judul skripsi “Manajemen Pendidikan Kemandirian Santri di LKSA Panti Asuhan Al Hikmah Siman Ponorogo”. Sebagai perbandingan penelitian yang tedahulu selain itu juga memberikan masukan untuk kekurangan dan kelebihan dari penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Skripsi, Nurul Hasanah, hasil dari penelitian ini ditemukanya, pentingnya pendidikan karakter terhadap anak asuh dengan melewati beberapa metode diantaranya keteladanan, kebiasaan, perhatian serta memberikan hukuman kepada santri atau anak asuh yang melanggar.¹
2. Skripsi, Utari Ridhayanti, hasil dari penelitian ini ditemukanya, dalam proses pembentukan jiwa kemandirian santri, lebih mengutamakan kerjasama antara pengasuh dan pengurus serta menggunakan fasilitas yang ada didalam lembaga panti asuhan.²
3. Skripsi, Infitahul Silmi, hasil dari penelitian ini ditemukanya, dalam proses pemebetukan karakter mandiri, melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya

¹ Nurul Hasanah, *Pendidikan karakter kemandirian anak di panti asuhan dhrmo yuwono purwokwerto*, Skripsi, (Purwokwerto, Institiut Agama Islam Negri (IAIN), 2018).

² Utari Ridhayanti, *peranan pengasuh dalam pembinaan kemandirian anak melalui pendekatan islam*, Skripsi (Aceh, Universitas Islam Negri Ar-Rairy 2018).

mengarah pada kemandirian, seperti pertanian, perkebunan dan otomotif bagi santri putra sedangkan santri putri meliputi tata boga.³

Dari hasil beberapa penelitian diatas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kemandirian santri. Adapun perbedaanya terletak pada subjek dan objek, dari peneliti yang pertama perbedaanya terletak pada metode yang digunakan untuk dalam pembentukan kemandirian. Sedangkan penelitian yang kedua perbedaanya terletak pada usaha dan cara yang digunakan pengasuh dalam penerapan kemandirian santri. Sedangkan penelitian yang ketiga perbedaanya terletak pada kegiatan atau program yang dimiliki oleh panti asuhan.

B. LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Kemandirian

a. Pengertian kemandirian Santri

Istilah “kemandirian” bermula dari kata dasar “diri” yang kemudian mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, kemandirian membentuk suatu kata atau kata benda, karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan yang berkaitan dengan kemandirian tidak dapat terlepas dengan perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogres disebut dengan istilah *self*, kerana diri itu merupakan sebuah inti dari kemandirian.⁴

³ Infitahul Silmi, *Pembentukan Karakter Mandiri Dan Disiplin Pada Santri Asrama Perguruan Islami Pondok Pesantren Salf Al-Anwae Bogangin Kecamatan Sumpiun Kabutpatn Banyumas*, Skripsi, (Institut agama islam dan ilmu keguruan, 2018).

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2014), hal 185.

Kemandirian merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh dengan proses realiasi kemandirian untuk menuju kesempurnakan diri supaya berperilaku baik, hal ini adalah inti dari kepribadian dan juga titik pusat dalam menyelenggarakan kepribadian individu sendiri dalam aspek kehidupannya.⁵ Kemandirian adalah sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, yang dimana setiap individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya, sampai ia dapat mengambil sebuah tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada,⁶ dalam mengembangkan sikap mandiri individu dapat melalui beberapa hal, diantaranya: melalui pembentukan sikap, ketrampilan, pengembangan penalaran, sampai kepada penemuan diri sendiri.⁷

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh beberapa tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen kemandirian :

1) Enug Fatimah :

Mandiri adalah berusaha berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain serta mampu untuk bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.⁸

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2012), hal 12-18.

⁶ Rika Sa'diyah, Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, *Jurnal Kordinat*, Vol 12 No 1 April 2017, hal 32.

⁷ Umar Tirtaraharja dan Lasula, *Penghantr Pendidikan*, (Jakarta: Rincka Cipta, 2000), hlm.50

⁸ Fatimah Enung, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal 141.

2) Zakiyah Daradjat :

Mandiri merupakan sikap yang dilakukan oleh individu dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya. Individu yang cenderung mandiri akan lebih bertanggung jawab atas perilaku dirinya dan mempunyai sikap yang lebih stabil .⁹

3) Maksudin

Pemahaman mandiri secara luas ialah kepribadian merdeka yang dimiliki individu seperti, hemat, saling menghargai, disiplin, ulet, wirausah dan kerja keras serta memiliki sikap kebagaan dengan orientasi nilai-nilai kemanusiaan.¹⁰

Dari beberapa pemaparan diatas dapat difahami, sikap mandiri adalah berani untuk mengambil sebuah keputusan dan siap untukanggung resiko yang akan dihadapinya, tanpa bergantung pada orang lain, seseorang yang sudah mandiri lebih cenderung bertanggung jawab dan siap menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggungannya. Kemandirian bukan bentuk dari pengetahuan melainkan nilai yang harus diwujudkan dengan tingkah laku sehari-hari serta mampu mengani kehidupan yang dihadapi.

b. Tujuan kemandirian santri

Menurut Drost menjelaskan bahwa tujuan kemandirian adalah membentuk kematangan pribadi sebagai kesempurnaan dan keutuhan kedua

⁹ Daradjat Zakiyah, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal 130.

¹⁰ Maksudin, Pendidikan Karakter Non-Dikotomik, Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya, *jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 3, No 2 Juni 2013, hal 5.

unsur (budi dan akal) dalam kesatuan pribadi.¹¹ Kemandirian biasanya dapat ditandai mampu untuk hidup lebih mandiri,, inisiatif dan kreatif, mengatur perilaku, bertanggung jawab, membuat keputusan sendiri serta mampu untuk mengatasi masalah tanpa dipengaruhi oleh pihak lain.¹² karakter mandiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Percaya diri

Percaya terhadap kelebihan yang telah dimilikinya, serta percaya bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan tuntas, melalui sarana yang mudah. Menurut Thursan Hakim “Rasa percaya diri dapat diartikan sebuah keyakinan terhadap diri sendiri dengan bertumpu kepada kelebihan yang dimiliki dan keyakinan membuat dirinya merasa lebih kuat dan mampu untuk mencapai tujuan dalam hidup”.¹³

2) Mampu bekerja sendiri

Mampu melakukan usaha sendiri, untuk menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan, serta membuat dirinya merasa senang dengan hasil yang diperoleh melalui kerja keras yang dilakukan. Mengingat bahwa manusia termasuk makhluk yang sosial yang tidak mampu untuk hidup sendiri, tentunya akan tetap membutuhkan orang dalam kehidupannya supaya kehidupannya berjalan dengan baik, pada hal ini bekerja keras mempunyai

¹¹ Drost, *Sekolah Mengajar atau Mendidik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal 39.

¹² Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga diri Anak* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005), hal 15.

¹³ Suid, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas III Sd Negeri 1 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No.5, April 2017, hal 71.

arti tidak selalu bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan yang sudah menjadi kewajiban untuk dirinya.¹⁴

3) Menghargai waktu

Manusia yang memiliki sikap mandiri tidak akan membiarkan waktunya berjalan begitu saja tanpa ada yang dikerjakannya, bagi mereka waktu sangat berharga karena waktu yang terlewat tidak akan kembali lagi, maka dari itu, bagi mereka yang mempunyai waktu kosong akan dimanfaatkan untuk hal-hal yang bermanfaat.¹⁵

4) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab ialah proses penyadaran diri dalam melakukan semua hal, karena apa yang dilakukan akan mempengaruhi dirinya sendiri maupun orang lain. Melawati kesadaran diri ini individu akan melakukan segala hal dengan hati-hati dan teliti, supaya apa yang menjadi tindakan yang telah dilakukan, tidak merugikan orang lain. serta mampu untuk bertanggung jawab apa yang telah dilakukannya.¹⁶

5) Memiliki hasrat bersaing untuk maju

Ketika individu sudah mempunyai sikap mandiri, ia tidak akan pernah patah semangat dalam menghadapi rintangan yang ada, dengan adanya rintangan tersebut individu akan mencari cara bagaimana rintangan

¹⁴ Suid, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas III Sd Negeri I Banda Aceh*, hal.75.

¹⁵ Suid, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas III Sd Negeri I Banda Aceh*, hal 76.

¹⁶ Suid, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas III Sd Negeri I Banda Aceh*, hal 81.

tersebut bisa terlampaui, sehingga individu mudah mencapai tujuan yang diinginkannya.¹⁷

6) Mengambil keputusan

Setiap manusia yang pasti mempunyai masalah sesuai kadarnya masing-masing dengan adanya masalah tersebut secara tidak sadar akan melatih individu berkembang dengan sendirinya, pola pikir akan berkembang dengan mencari solusi yang efektif dan tubuh akan bergerak untuk merealisasikan apa yang difikirkan melalui alternatif yang ada. Disini individu juga belajar untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat tanpa merugikan pihak manapun.¹⁸

Sebagaimana yang dipaparkan diatas individu yang mandiri mempunyai ciri tersendiri diantaranya, ia mempunyai kecenderungan dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang ada, tanpa rasa takut sedikitpun, ia berkeyakinan bahwa setiap masalah pasti ada solusi yang mengiringinya. Anak yang sudah mandiri siap secara mental dan fisik untuk mengambil sebuah keputusan, karena semua itu perlu keberanian dan siap mengabil resiko yang ada. Anak yang sudah mempunyai sikap mandiri yang matang akan lebih percaya dengan penilaian diri sendiri, sehingga ia tidak akan bertanya maupun meminta bantuan kepada orang lain.¹⁹ Dengan memiliki

¹⁷ Suid, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas III Sd Negeri 1Banda Aceh*, hal 83.

¹⁸ Suid, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas III Sd Negeri 1Banda Aceh*, hal 85.

¹⁹ Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, *Jurnal Kordinat* , Vol 12 No. 1 April 2017, hal 3.

sifat yang mandiri anak akan lebih mudah menjadi dewasa, dibandingkan anak - anak yang masih bergantung kepada orang tua maupun yang lain.

c. Unsur-Unsur Kemandirian santri

Agar pendidikan kemandirian bisa terbentuk dalam diri peserta didik, maka pendidikannya harus ada tiga unsur, sebagai berikut :

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang telah dilakukan seseorang untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan situasi tertentu. Dalam peraturan yang ditetapkan oleh sekolah misalnya, ketika berada didalam kelas peserta didik harus berperilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, maka peserta didik harus bisa memahami apa yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak boleh dikerjakan supaya semua berjalan dengan teratur, seperti berada di lapangan bermain, halaman sekolah, saat melakukan upacara dll. Peraturan ini mempunyai 2 fungsi diantaranya yaitu: *Pertama*, dengan peraturan memperkenalkan kepada peserta didik supaya berperilaku yang baik sebagaimana telah disetujui oleh kelompok tertentu, *kedua*, membantu untuk mengurangi perilaku yang tidak baik terhadap peserta didik.²⁰

2) Penghargaan (*Reward*)

Reward adalah memberikan hadiah pada peserta didik yang telah melakukan kebaikan. Sifat dari penghargaan ialah menyenangkan dan membangkitkan semangat, sehingga mendorong peserta didik untuk

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Erlangga, Jakarta, 1978), hal 85.

berbuat lebih baik lagi khususnya bagi peserta didik yang malas. Seperti peserta didik yang telah berhasil mendapatkan prestasi dalam pendidikan, serta memiliki kerajinan dan perilaku yang baik sehingga bisa menjadi teladan bagi teman yang lainnya.²¹

Seorang pendidik dalam memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah melakukan perbuatan baik, maka harus menyesuaikan apa yang telah dilakukannya, sehingga tidak memunculkan sifat yang materialitis, pedat Wens Tanlin, *reward* ialah perbuatan pendidikan yang berguna untuk memperkuat tujuan pendidikan yang telah diperola oleh peserta didik.²²

3) Hukuman atau *Panishment*

Panishmen secara bahasa memberikan hukuman atau sanksi kepada peserta didik. Sedangkan istilah *Panishment* yaitu sebuah perilaku yang diberikan kepada peserta didik dengan sadar dan disengaja untuk memberikan penderitaan berupa hukuman, sebagaimana akibat dari kesalahan yang telah dilakukannya, *Panishment* merupakan jalan pendidikan yang kuratif atau mengkoreksi²³

Sebagaimana pendapat Suwarno dalam buku Pengantar Ilmu Pendidikan yaitu memberikan hukuman kepada anak untuk dirasakannya

²¹ Hofi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1993), hal 69.

²² Wens Tanlian dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (PT. Gramedia, Jakarta, 1989). Hal 55.

²³Rusdina Hamid, *Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Vol. 4 No.5 April 2006, hal 12.

supaya anak jera dengan perilaku yang tidak baik, hal ini bertujuan untuk mengarahkan anak mejadi lebih baik.²⁴

d. Metode Kemandirian Santri

Dalam pendidikan kemandirian seharusnya pendidik menanamkan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus dan memberikan dukungan terhadap santri, secara konsisten, karena hal ini dapat meningkatkan rasa percaya kepada dirinya sendiri, dengan seperti itu santri akan merasakan penghargaan dari pendidik atas kemampuan yang dimilikinya.²⁵

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian santri, di antaranya:

- 1) Mendidik dengan keteladanan yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, dengan pendidik melakukan kebaikan terlebih dahulu dari perbuatan dan perkataan.²⁶
- 2) Mendidik dengan pembiasaan, dengan memberikan kewajiban pada peserta didik malalui cara yang baik dan benar serta menanamkan kebiasaan. Misalnya anak sejak kecil dibiasakan untuk mengaji setelah magrib, maka anak tidak akan keberatan ketika sudah dewasa nanti untuk melakukannya, hal ini dikarenakan kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan setiap hari.²⁷

²⁴ Suwarno, *Penghantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Baru, Surabaya, 1985, hal 115.

²⁵ Novalana Kartikasari, Metode Pendidikan Kemandirian Di Sekolah Alam Banyu Belik, *Jurnal Tawadhu*, Vol 3, No 1 Agustus 2019, hal 8.

²⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 19.

²⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal 19.

3) Dengan Nasehat, sebagaimana dalam diri anak terdapat jiwa yang dapat dipengaruhi dengan melalui kata-kata yang telah didengar. Jika teladan kurang dapat mempengaruhi seseorang supaya berperilaku mandiri, maka memberikan nasehat adalah cara yang dapat digunakan dengan memberikan saran-saran untuk menyelesaikan masalah yang ada berdasarkan pandangan yang objektif.²⁸

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, dalam mendidik kemandirian anak dapat menggunakan 3 metode diantaranya, mendidik dengan keteladan, mendidik dengan kebiasaan dan mendidik dengan nasihat. Dengan menggunakan salah satu diatas maka akan memudahkan para pendidik untuk memberikan pendidikan kemandirian terhadap anak dengan cara yang baik dan bijaksana, sehingga anak tidak tersinggung perasanya, dan mau melakukan apa yang diperintahkan untuk dirinya.

e. Pendekatan Kemandirian Santri

Kemandirian yang tumbuh dalam diri setiap anak tidak bisa tumbuh secara otomatis, akan tetapi kemandirian biasa muncul karena adanya perilaku dan sikap yang dapat mendorong untuk mengarah kepadanya, supaya kemandirian bisa tumbuh dengan baik maka harus menggunakan pendekatan atau cara-cara yang baik juga. Ada 2 metode yang bisa digunakan untuk pendekatan kemandirian anak, diantaranya:²⁹

²⁸ Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (jakarta: Gunung Mulia, 1987), hal 3.

²⁹ Aldo Redho Syam, *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo*, Tesis, (Uiversita Islam Negri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

- 1) Pendekatan Otoriter yaitu kemandirian yang dilakukan dengan sebuah paksaan. Anak diwajibkan mengikuti aturan yang telah ditetapkan, ketika anak tidak mengikuti peraturan maka, ia akan diberikan hukuman secara fisik, mengurangi pemberian materi, serta membatasi pemberian penghargaan berupa ancaman langsung dan tidak langsung. Dengan begitu anak tidak mengetahui kenapa kemandirian itu harus dikerjakan serta tidak mengetahui apa tujuan yang sebenarnya. Sehingga mereka melakukan dengan keadaan yang berat hati dan terasa dipaksa.³⁰
- 2) Pendekatan Demokratis ialah kemandirian yang dilakukan dengan, memberikan penjelasan kepada anak, melewati diskusi serta memberikan pemahaman kepadanya, supaya ia mengetahui kenapa kemandirian harus dilakukan, sehingga anak bisa melakukan dan menaati peraturan yang sudah ada tanpa rasa paksaan. Cara ini lebih menekankan kebersamaan bukan hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Hukuman ini dimaksud untuk menyadarkan dan mengoroksi serta mendidik. Sehingga anak bisa berlatih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.³¹

³⁰ Aldo Redho Syam, *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo*, Tesis, (Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

³¹ Aldo Redho Syam, *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo*, Tesis, (Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

2. Manajemen Pendidikan Kemandirian

a. Manajemen

Berasal dari kata inggris “*to manage*”, yang artinya mengelola, ketatalaksanaan atau tata pimpinan.³² Pengelolaan dilakukan oleh seorang pemimpin dengan kewenangan yang dimilikinya, sebagai pimpinan harus mampu untuk menjalankan dan mengkoordinasikan antara suatu bidang dengan bidang yang lain, agar apa yang menjadi tujuan sebuah organisasi bisa terwujud dengan sarana yang efektif dan efisien.

Berikut ini pendapat dari beberapa tokoh yang mendefinisikan arti dari manajemen, yaitu sebagai berikut :

1) Menurut Oemar Hamalik:

Mengemukakan bahwa manajemen adalah proses sosial yang melibatkan bantuan manusia dan usaha serta menggunakan sumber lainnya, dengan menggunakan cara yang efisien dan efektif guna untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya.³³

2) Menurut Zaini Muchtarom

Seluruh kegiatan sistem organisasi untuk memanfaatkan sumber daya manusia supaya tercapai tujuan yang diinginkannya, dengan cara yang efektif.³⁴

³² K. Devies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Gramedia Wida Sarana, 1996), hal 328.

³³ Oemar Hamalik, Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 28.

³⁴ H. Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin dan IKFA, 1996), hal 37.

3) Menurut Sondang P.Siagian:

Menjelaskan manajemen merupakan proses untuk mengerakan orang lain untuk mendapatkan hasil tertentu yang sudah disepakati bersama. Proses manajemen ialah bentuk kemampuan dan ketrampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan dengan kegiatan organisasi. Pada dasarnya manajemen mencakup human realtions, konsep kepemimpinan, mengambil sebuah keputusan, sarana dan kerja sama antara manusia.³⁵

4) Sayyid Mahmud Al-Hawary:

Berpendapat manajemen ialah mengetahui kemana saja arah yang akan dituju, serta kesulitan apa saja yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus digunakan dan bagaimana cara untuk mengemudikan kapal tanpa pemborosan waktu dan proses mengerjakannya.³⁶

5) Henry Fayol:

Manajemen ialah merupakan proses perencanaan, mengkoordinasi, pengorganisasian, dan pengawasan serta mengontrol sumber daya yang ada agar mencapai tujuan dengan cara yang lebih mudah.³⁷

Dari pemaparan diatas dapat kita fahami, bahwa manajemen merupakan proses yang berkesinambungan dan dilakukan dengan cara terus menerus untuk mengapai tujuan yang diinginkannya, serta melibatkan sumber daya seperti (tenaga, fisik, dana, dan sumber

³⁵ Zulkarnain Nasution, *Manajemen Hubungan masyarkat Di Lembaga Pendidikn, Konsep, Fenomena, Dan Aplikasinya*, (Malang: UMM Press, 2006),hal 11.

³⁶ Sayyid Mahmud Al-Hawary, *Al-Idrah Al-Ushus Wa Al-Ilmiah*, (Kairo: Dar al-Syuruq.tt),hal 569.

³⁷ Henry Fayol, *Manajemen Public Relations*, (PT. Elex Media,Jakarta: 2010), hal 8.

informasi), serta membagi tugas kepada bawahan yang sesuai dengan bidang atau bakat yang dimilikinya, dengan cara yang profesional. Dalam sebuah manajemen memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu: perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Semua dilakukan dengan cara bertahap dari perencanaan kemudian pengorganisasian dilanjutkan dengan pergerakan serta pengawasan.³⁸

b. Pendidikan

Berasal dari kata “didik”, dan mendapat awalan “pen” serta akhiran “an”, yang dapat berarti proses perubahasan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang sebagai usaha untuk mendewasakan manusia dengan cara pengajaran dan pelatihan.³⁹ Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris disebut “*education*” yang berasal dari kata *to educate* yang artinya mendidik.⁴⁰ Sebagaimana yang telah diungkapkan Dewantara tentang pendidikan, yaitu *ngerti-ngroso-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan), hal itu sama dengan ungkapan orang di daerah jawa barat, sebagaimana pendidikan harus selaras dengan *trkat-ucap-lampah* (niat,ucapan dan perbuatan)⁴¹

³⁸Aldo Redho Syam, *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo*, Tesis, (Uiversita Islam Negri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:1993), hal 112.

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal 232.

⁴¹ Wayan Cong Sujana, *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia*, jurnal Pendidikan Dasar, Volume. 4 Nomer 1, April 2019. hal 2.

Pendidikan merupakan proses yang berlanjut tanpa ada waktu yang memberhentikan (*never ending proses*), sehingga bisa dapat menghasilkan manusia yang berkesinambungan untuk masa depan yang lebih baik.⁴² Supaya pendidikan berjalan dengan baik maka harus mempunyai rencana yang baik dan sistematis dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sebagaimana menurut Chesswas merumuskan tujuan pendidikan, merumuskan kebijakan, merumuskan program, menguji kelayakan, menerapkan rencana dan menilai dan merevisi untuk rencana yang akan datang.⁴³ Hakikat pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk merubah pribadi yang lebih baik.⁴⁴ Hal ini sebagai yang dirumuskan dalam Undang-Undang No. 2, Tahun 2003, Pasal 1 dan 3, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran supaya bias mengembangkannya potensi yang dimilikinya untuk kekuatan, pengendalian diri, akhlaq, kecerdasan, kepribadian, serta ketrampilan yang dibutuhkan oleh diri dan berguna bagi masyarakat dan bangsa.⁴⁵

Maka dari itu fungsi dari pada pendidikan ialah menghilangkan kebodohan yang berda pada diri masyarakat serta menghilangkan sifat ketergantungan kepada orang lain, sebagaimana fungsi pendidikan nasional membentuk sikap peradaban bangsa yang bermartabat, mengembangkan kemampuan potensi diri serta mencerdaskan kehidupan

⁴² I Wayan Cong Sujana, *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia*, hal. 4.

⁴³ Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktik dan Riset Pendidikan)*, Edisi ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 148.

⁴⁴ Didik Zahid Fauzi, *Usaha Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Gersik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar*, (Gersik: PI,2005), hal 40.

⁴⁵ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelola Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hal 115.

bangsa supaya berkehidupan lebih baik dan maju.⁴⁶ Pendidikan nasional juga memiliki tujuan yang telah diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Upaya dari pendidikan ialah dapat memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai yang baik untuk mengarahkan manusia menuju cita-cita yang diinginkan. Sebagaimana tujuan dari pendidikan tersebut ialah mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa, beriman kepada Allah SWT, cerdas, mempunyai perasaan, berkemajuan dan mampu untuk berkarya.⁴⁷

Dari pemaparan di atas dapat difahami, bahwa pendidikan ialah menanamkan nilai-nilai yang baik kepada warga sekolah yang meliputi, kemauan, kesadaran dan pengetahuan. Serta meningkatkan spiritual keagamaan sehingga mewujudkan pribadi yang bisa bermanfaat bagi umat dan negara.⁴⁸

3. Panti Asuhan

Panti asuhan dapat dikatakan sebagai lembaga pengganti keluarga yang menanggung anak-anak terlantar dan yatim piatu, panti asuhan berusaha memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangan dari segi fisik maupun psikis.⁴⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia panti asuhan adalah tempat, rumah, sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara anak yatim atau

⁴⁶ I Wayan Cong Sujana, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia, hal 4.

⁴⁷ I Wayan Cong Sujana, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia, hal 4.

⁴⁸ Aldo Redho Syam, *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo*, Tesis, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

⁴⁹ Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi, Hubungan Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan, *jurnal Proyeksi*, Vol. 6, No 2, hal. 103

yatim piatu dan sebagainya.⁵⁰ Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa:

Panti asuhan merupakan lembaga yang bekerja dalam bidang sosial yang mempunyai peran untuk bertanggung jawab memberikan pelayanan sosial kepada anak yang terlantar dan memberikan penyantunan dan pengentasan anak untuk memberikan pengati sosil, mental, fisik bagi anak asuh, sehingga anak asuh mendapatkan kesempatan luas untuk mengembangkan kepribadian dirinya, sebagaimana ia menjadi generasi penerus untuk cita-cita bangsa dan negara.⁵¹

Panti asuhan ialah lembaga yang memberikan pembinaan dan perlindungan bagi anak yatim, piatu, dhuafa dan yatim-piatu, dengan hadirnya panti asuhan dapat menjadi alternatif untuk memberikan kasih sayang layanknya keluarga.⁵²

Panti Asuhan selain berfungsi sebagai lembaga yang memeberikan perlindungan dan pembinaan bagi santri panti asuhan juga berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesai, yaitu:

Sebagai pemulihan, pengembangan, perlindungan serta pencegahan yang berfungsi untuk memulihkan dan menanamkan fungsi sosial anak. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik dan fasilitas khusus yang ditunjukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuain sosial, psikologi penyuluhan dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatanya.⁵³

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: balai pustaka, 2008), hal 134.

⁵¹ Suci Wahyunita Maibang, *Peran Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak*, Skripsi, (Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017), hal 14.

⁵² Suci Wahyunita Maibang, *Peran Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak*, hal 14.

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, hal 135.

Sedangkan Panti Asuhan bertujuan sebagai tempat untuk membantu mengembangkan kepribadian anak dan hidup dengan wajar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, yaitu:

Terwujudnya manusia yang mempunyai pribadi yang baik dan mempunyai suatu keahlian dalam pekerjaan sehingga mampu untuk bertahan hidup dalam masyarakat dan bisa menghidupi keluarga.⁵⁴

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, bahwa panti asuhan bukan semata-mata memberikan santunan kepada anak yang kurang mampu secara ekonomi, tetapi panti asuhan berperan untuk menjadi pengganti bagi keluarga yang kurang mampu untuk memberikan kasih yang sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayananan sosial, dengan melewati bimbingan serta membantu untuk mengarahah pribadi anak yang mempunyai kemampuan untuk bekerja mandiri, sehingga mereka hidup layak di masyarakat.

⁵⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, hal 137.